



An Analysis of the Root Word “Wasat” in Religious Moderation: A Study Using Qur’an Tools

Analisis Akar Kata *Wasat* dalam Moderasi Beragama: Studi Qur’an Tools

Affan Ghoffar Huroeroh, Ahmad Nurrohim

Universitas Muhammadiyah Surakarta

g100230062@student.ums.ac.id

an122@ums.ac.id

Received: 09 – 12 – 2025 Accepted : 14 – 01 – 2026 Published: 28 – 02 – 2026

Abstract

This research shows the existence of textual roots that are systematically identified digitally. This study analyzes the root of the word wasat (وسط) as the linguistic foundation of religious moderation (wasatiyyah) in the Qur'an using a digital corpus approach assisted by Qur'an Tools. Descriptive-quantitative methods include root search, frequency analysis, distribution mapping, and co-cocurrence analysis. The results of this study are: (a) the word wasat appears 5 times in 5 verses in 4 surahs with a greater distribution of surah Madaniyah verses than the verses of surah Makkiyah, (b) chronologically the evolution of the meaning of the verses of wasat occurs from physical-spatial to personal qualities, rituals, collective identity, and legal norms; (c) analysis of the co-confluence of the word wasatan in QS. 2:143 shows that Islamic moderation is theocentric-active, not passive; and (d) the superlative form (awsat) emphasizes relativity and contextuality of moderation.

Keywords : *wasat; religious moderation; corpus analysis; Qur'an Tools; digital Qur'an study*

Abstrak

Penelitian ini menunjukkan adanya akar tekstual yang teridentifikasi secara sistematis secara digital. Penelitian ini menganalisis akar kata *wasat* (وسط) sebagai fondasi linguistik moderasi beragama (*wasatiyyah*) dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan korpus digital berbantuan *Qur'an Tools*. Metode deskriptif-kuantitatif meliputi penelusuran akar kata, analisis frekuensi, pemetaan distribusi, dan analisis ko-okurensi. Hasil penelitian ini adalah: (a) kata *wasat* muncul 5 kali dalam 5 ayat di 4 surah dengan distribusi ayat surah Madaniyah lebih besar dari ayat surah Makkiyah, (b) secara kronologis evolusi makna ayat-ayat *wasat* terjadi dari fisik-spasial menuju kualitas personal, ritual, identitas kolektif, dan norma hukum; (c) analisis ko-okurensi kata *wasatan* dalam QS. 2: 143 menunjukkan bahwa

moderasi Islam bersifat teosentris-aktif, tidak pasif; dan (d) bentuk superlatif (*awsat*) menegaskan relativitas dan kontekstualitas moderasi.

Kata Kunci : *wasat; moderasi beragama; analisis korpus; Qur'an Tools; studi Al-Qur'an digital*

Pendahuluan

Konsep moderasi beragama (*wasatiyyah*) telah menjadi pusat perhatian dalam wacana keislaman kontemporer, terutama di Indonesia yang mempromosikannya sebagai strategi deradikalisasi dan penguatan kohesi sosial. Istilah ini bersumber dari frasa kunci *ummatan wasatan* dalam QS. al-Baqarah [2]:143 yang populer diterjemahkan sebagai “umat pertengahan” atau “umat yang adil dan pilihan”.¹ Namun, diskursus tentang moderasi selama ini lebih banyak bersifat normatif-teologis daripada berbasis bukti tekstual yang terukur. Akibatnya, pemahaman tentang konsep ini sering kali tidak berangkat dari akar linguistiknya secara sistematis.

Sepanjang 2024, pemerintah Indonesia memblokir 180.954 konten radikal dan intoleran daring, sementara sekitar 2.000 situs aktif menyebarkan ideologi ekstremis.² BNPT juga mencatat kerentanan tinggi di kalangan pemuda pedesaan terhadap paparan paham radikal akibat literasi digital yang rendah.³ Di ranah fisik, pelanggaran terhadap hak minoritas agama terus terjadi, seperti intimidasi kelompok Ahmadiyah di Jawa Barat.⁴ Respons terhadap situasi ini, moderasi beragama dijadikan strategi utama deradikalisasi. Namun, tanpa pemahaman yang jelas tentang makna tekstual *wasat* dari Al-Qur'an itu sendiri, kampanye moderasi berisiko kehilangan legitimasi teologis di mata publik Muslim. Akibatnya, kampanye ini sering dianggap sebagai proyek asing, bukan derivasi dari ajaran

¹ Sapta Wahyu Nugroho, “Ummatan Wasatan Perspektif Mufasir Kontekstualis Indonesia Sebagai Resolusi Konflik Kekerasan Komunal,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 02 (2020).

² Abim Aji Akbari, Basir S, and Muhamad Syauqillah, “Penanggulangan Konten Radikalisme Di Dunia Maya Oleh Polri,” *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 10, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i3.55853>.

³ Ilham Ansori and Candra Krisna Jaya, “Komunikasi Dakwah Di Era Digital,” *Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.22515/jmd.v3i1.10860>.

⁴ Reni Susanti et al., “Dinamika Toleransi Jamaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Di Jawa Barat,” *Jurnal Common* 9, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.34010/common.v9i2.18611>.

Islam. Ironisnya, padahal Al-Qur'an sendiri menggunakan kata *wasat* dalam berbagai konteks—dari perang (QS. 100:5) hingga hukum keluarga (QS. 5:89)—yang justru menunjukkan bahwa moderasi bukanlah konsep asing, melainkan bagian integral dari pesan Al-Qur'an sejak periode Makkah awal.

Akibatnya, terjadi kontroversi tafsir seputar *ummatan wasatan*. Hamka memaknainya sebagai “pilihan dan adil”, sementara Quraish Shihab menekankan “moderat” dalam kerangka keadilan.⁵ Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna *wasat* sering direbut untuk kepentingan kelompok konservatif maupun progresif, tanpa verifikasi tekstual yang terukur. Padahal, tanpa pemetaan berbasis korpus digital, perdebatan tentang apakah *wasat* berarti tengah, adil, moderat, atau superior akan terus berlangsung di ranah klaim.⁶ Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memanfaatkan *Qur'an Tools*.

Kajian *wasatiyyah* dalam Al-Qur'an telah dilakukan. Telaah pustaka mengidentifikasi tiga pendekatan utama dalam kajian ini: pertama, pendekatan linguistik-etimologis yang menelusuri bentuk *wasatan*, *awsatu*, dan *wustā* dengan beragam kesimpulan; kedua, pendekatan tafsir normatif —yang diwakili oleh Hamka dan Quraish Shihab— yang memaknai *wasatiyyah* sebagai keadilan, keseimbangan, dan posisi terbaik⁷; ketiga, wacana moderasi beragama kontemporer yang menyetararkannya dengan toleransi inklusivitas. Meskipun metode semantik Toshihiko Izutsu menawarkan kerangka analisis medan makna dan perubahan diakronis, penerapannya pada kata *wasat* masih terbatas pada pembacaan manual tanpa verifikasi data digital.⁸ Penelusuran pustaka sistematis melalui basis data Google Scholar (periode 2010-2025) dengan kata kunci 'wasat corpus Quran' atau 'wasat digital Quran' (*with the exact phrase*) tidak menemukan artikel yang

⁵ Achmad Junaidi and Agus Kharir, “KONSEP MODERASI ISLAM DALAM AL-QUR’AN (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AN-NÛR DAN AL-AZHĀR),” *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v4i2.247>.

⁶ Hadhrah Hadhrah, “Peranan Fa’il Dalam Pembentukan Makna Jumlah Fi’liyyah,” *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 5, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1874>.

⁷ Nugroho, “Ummatan Wasatan Perspektif Mufasir Kontekstualis Indonesia Sebagai Resolusi Konflik Kekerasan Komunal.”

⁸ Laila Astuti and Bashori Bashori, “Kajian Semantik Tawakkal Dalam Al-Qur’an: Relevansinya Terhadap Konsep Coping Dan Psikologi Resiliensi,” *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.283>.

menggunakan analisis korpus digital berbasis aplikasi Qur'an Tools secara spesifik. Penelitian yang ada masih menggunakan metode manual atau pendekatan semantik konvensional. Dengan demikian, penelitian ini menjadi studi pertama—sejauh pengetahuan penulis—yang memanfaatkan qurantools untuk pemetaan akar kata wasat secara sistematis. Padahal pendekatan digital mampu memelacak frekuensi distribusi makkiyah-madaniyah, ko-okurensi, dan evolusi makna secara terukur. Tanpa pemetaan ini, perdebatan tentang makna *wasat* (apakah tengah, adil, moderat, atau superior) hanya berlangsung di ranah klaim normatif.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memanfaatkan *qurantools*, aplikasi sumber terbuka dari Missouri University of Science and Technology, guna mengidentifikasi frekuensi dan lokasi ayat yang mengandung akar kata *wasat*, memetakan distribusinya berdasarkan klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah, menganalisis kata-kata pendamping (ko-okurensi) yang membentuk lingkungan semantis *wasat*, serta menelusuri evolusi maknanya dari periode Makkiyah ke Madaniyah.⁹ Kontribusi utamanya adalah menyediakan peta linguistik yang terukur, transparan, dan dapat direplikasi – sebuah fondasi data bagi diskursus moderasi beragama yang selama ini lebih banyak bersifat normatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif dengan analisis kualitatif kontekstual berbasis korpus digital.¹⁰ Pengumpulan data dilakukan melalui *Qur'an Tools* dengan mencari akar kata *wasat* (وسط) pada seluruh Al-Qur'an (fitur *Easy Search*, tipe *Arabic root*), menghasilkan lima ayat yang kemudian diverifikasi melalui pengulangan pencarian dua kali pada hari berbeda serta pencocokan dengan *Concordance of the Qur'an* dan mushaf cetak. Analisis data meliputi tabulasi frekuensi kemunculan, distribusi per surah dan periode turun (Makkiyah/Madaniyah), identifikasi akar kata pendamping (ko-okurensi) melalui

⁹ Arifin Riadi, Turmudi Turmudi, and Dadang Juandi, "Trends of Ethnomathematics Research in Indonesia: A Bibliometric Analysis from the Scopus Database," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 13, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v13i2.1499>.

¹⁰ Sri Mawarni, Ahmad Nurrohim, and Saifuddin Amin, "Analysis of the Relevance of Al-Qur'an Learning Materials in Schools with Students' Digital Literacy Needs," *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 4, no. 01 (2025): 323–34, <https://doi.org/10.61455/sicopus.v4i01.476>.

fitur *Analyse Words in These Verses*, serta penafsiran kualitatif berupa perbandingan glos leksikal, pengelompokan tematik, dan penelusuran evolusi makna berdasarkan kronologi turun wahyu.¹¹

Hasil dan Pembahasan

A. Frekuensi dan Lokasi Ayat

Hasil pencarian akar kata *wasat* (و س ط) menunjukkan 5 kemunculan dalam 5 ayat berbeda yang tersebar di 4 surah. Tidak ada ayat yang mengandung lebih dari satu kemunculan. Data lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ayat-ayat yang Mengandung Akar Kata *Wasat* (و س ط)

No.	Surah	Ayat	Bentuk Morfologis	Glos (dari Qur'an Tools)
1	Al-Baqarah (2)	143	<i>Wasatan</i>	Jalan tengah, adil, terbaik
2	Al-Baqarah (2)	238	<i>wuṣṭā</i>	Shalat yang tengah
3	Al- Mā'idah (5)	89	<i>awsaṭu</i>	Yang paling tengah/moderat
4	Al-Qalam (68)	28	<i>awsaṭuhum</i>	Yang paling moderat diantara mereka
5	Al-‘Ādiyāt (100)	5	<i>waṣṭa</i>	Lalu menembus ke tengah

Sumber: hasil analisis Qur'anic Tools 2026

B. Distribusi per Surah dan Periode Turun

¹¹ Amalia Munfaati and Agusniar Dian Savitri, "Variasi Dan Distribusi Leksikal Dialek Jawa Timuran Di Kabupaten Sidoarjo," *Sapala* 11 (2024); Mukhammad Isnaeni and Multamia RMT Lauder, "VARIASI LEKSIKAL BAHASA SUNDA DI PROVINSI LAMPUNG: KAJIAN DIALEKTOLOGI," *JURNAL PESONA* 6, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.52657/jp.v6i2.1371>; Harmedianti Harmedianti, Ernanda Ernanda, and Rengki Afria, "Variasi Leksikal Bahasa Kerinci Isolek Desa-Desa Di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi," *Kajian Linguistik Dan Sastra* 1, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.20307>.

Berdasarkan klasifikasi Makkiyah/Madaniyah yang terintegrasi dalam *Qur'an Tools*, distribusi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi *Wasat* per Surah dan Periode

Surah	Jumlah Kemunculan	Periode	Match per 100 kata
Al-Baqarah (2)	2 (Ayat 143 dan 238)	Madaniyah	0,03
Al- Mā'idah (5)	1	Madaniyah	0,04
Al-Qalam (68)	1	Makkiyah	0,33
Al-Ādiyāt (100)	1	Makkiyah	2,50
Total	5	Makkiyah : 2, Madaniyyah : 3	-

Sumber: hasil analisis Qur'anic Tools 2026

Metrik “matches per 100 kata” menunjukkan bahwa al-Ādiyāt (100) memiliki kepadatan tertinggi (2,50) karena surah ini sangat pendek (11 kata), sementara al-Baqarah (2) memiliki kepadatan sangat rendah (0,03) karena panjangnya.

C. Akar Kata Pendamping (Ko-okurensi) yang Signifikan

Dengan fitur “Analyse Words in These Verses” untuk setiap ayat, ditemukan akar kata yang paling sering menyertai *wasat*. Tabel 3 merangkum temuan utama.

Tabel 3. Akar Kata Pendamping Dominan dalam Ayat-ayat *Wasat*

Ayat	Akar Pendamping (Top 3)	Frekuensi	% Ayat	Signifikansi

Analisis Akar Kata *Wasat* dalam Moderasi Beragama: Studi Qur'an Tools

2 : 143	<i>kāna</i> (كون), <i>Allāh</i> (اله), <i>shahida</i> (شهد)	5, 3, 2	17,2%; 10,3%; 6,9%	Moderasi terkait kesaksian dan kenabian
2 : 238	<i>ṣallā</i> (صلو), <i>qanat a</i> (قنت), <i>ḥafīza</i> (حفظ)	2, 1, 1	28,6%; 14,3%; 14,3%	Shalat wustha dalam konteks penjagaan ibadah
5 : 89	<i>yamīn</i> (يمن), <i>kafar a</i> (كفر), <i>akhaḍā</i> (اخذ)	4, 2, 2	13,3%; 6,7%; 6,7%	<i>Awsatu</i> sebagai takaran sedang dalam kaffarat
68 : 28	<i>qāla</i> (قول), <i>sabbah a</i> (سبح), <i>wasat</i>	2, 1, 1	50%; 25%; 25%	<i>Awsatuhum</i> sebagai suara paling rasional
100 : 5	<i>jama'a</i> (جمع), <i>wasat</i>	1, 1	50%; 50%	Penetrasi fisik ke tengah kumpulan musuh

Sumber: hasil analisis Qur'anic Tools 2026

D. Analisis Morfologis dan Leksikal

Berdasarkan hasil analisis akar kata *wasat* muncul dalam empat bentuk morfologis dengan rincian sebagai berikut:

Bentuk	Jenis	Frekuensi	Ayat
<i>awsat</i> (أوسط)	Isim tafdhil (superlatif)	2	5:89, 68:28

<i>wasat</i> (وَسَط)	Isim mufrad (kata benda tunggal)	1	2:143
<i>wuṣṭā</i> (وُصْطَى)	Isim tafdhil mu'annats	1	2:238
<i>waṣṭa</i> (وَسْط)	Isim zharf (keterangan tempat)	1	100:5

Sumber: hasil analisis Qur'anic Tools 2026

Definisi leksikal dari akar *wasat* mencakup: tengah, di tengah-tengah, di antara, terbaik, bagian terbaik dari sesuatu, menjadi perantara, paling jauh dari kedua ekstrem, sama jauh (equidistant), paling adil/imbang, paling unggul di antara mereka.¹² Glos spesifik untuk setiap kemunculan adalah: *average* (QS. 5:89), *(of the) middle way* (QS. 2:143), *(the) most moderate of them* (QS. 68:28), *[the] middle* (QS. 2:238), *then penetrate (in the) center* (QS. 100:5).

E. Paradoks Frekuensi: Sedikit tetapi Strategis

Salah satu temuan paling menarik adalah bahwa akar kata *wasat* hanya muncul 5 kali dari lebih dari 77.430 kata dalam Al-Qur'an (sekitar 0,006% dari total kosakata). Secara statistik, ini adalah frekuensi yang sangat rendah. Namun, frekuensi rendah tidak berarti marginal. Kelima ayat tersebut justru berada di lokasi-lokasi yang sangat strategis dalam susunan mushaf dan tematik Al-Qur'an.

QS. 2:143 misalnya, terletak tepat setelah perintah perubahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Ayat ini menjadi fondasi bagi konsep ummatan wasaṭan yang kemudian menjadi identitas kolektif umat Islam sebagai umat penengah dan saksi atas umat manusia. QS. 2:238 berada di tengah rangkaian ayat tentang shalat dan perintah menjaganya, menunjukkan bahwa ada satu shalat (*wuṣṭā*) yang memiliki keistimewaan khusus. QS. 5:89 berada dalam

¹² Balkis Aminallah Nurul Mivtakh, "The Origin of The Emergence of Arabic Lexicology And Its Characters / Cikal Bakal Munculnya Leksikologi Arab Dan Para Tokoh-Tokohnya," *ATHLA : Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.22515/athla.v3i1.5139>; م.م. رنده عماد جاسم محمد العاني, "نظرات في معجمي جمهرة اللغة," *مجلة كلية المعارف الجامعة*, ومقاييس اللغة دراسة موازنة 36, no. 1 (2025).

konteks hukum sumpah dan kaffarat, menjadi standar untuk menentukan takaran “sedang” dalam memberi makan fakir miskin. QS. 68:28 mengisahkan dialog pemilik kebun yang dirusak karena keserakahan, di mana *awsatuhum* figur “yang paling moderat” menjadi suara rasional yang meluruskan. QS. 100:5, surah Makkiyah awal, menggunakan *wasṭa* dalam konteks perang berkuda, menunjukkan akar semantik fisik-spasial dari kata ini.

Dalam ilmu semantik Al-Qur'an (*al-wujūh wa al-nazā'ir*), kata yang jarang muncul seringkali memiliki bobot konseptual yang lebih tinggi karena penggunaannya sangat selektif. *Wasat* termasuk dalam kategori ini. Ia bukan kata umum seperti *qāla* (berkata) yang muncul ribuan kali, melainkan istilah teknis kunci (*terminus technicus*) yang digunakan secara presisi untuk menyampaikan pesan teologis dan etis yang fundamental.¹³

F. Evolusi Konsep Moderasi dari Makkiyah ke Madaniyah

Jika surah-surah diurutkan secara kronologis (bukan urutan mushaf), terlihat pola evolusi makna yang jelas:

1. QS. 100 (*al-‘Ādiyāt*) Makkiyah awal: *wasṭa* bermakna fisik-spasial, “menembus ke tengah-tengah” kumpulan musuh. Makna ini adalah yang paling konkret dan material.
2. QS. 68 (*al-Qalam*) Makkiyah pertengahan: *awsatuhum* berarti “yang paling moderat/rasional di antara mereka” dalam konteks sosial. Di sini, moderasi sudah bergeser ke kualitas personal dan evaluatif.
3. QS. 2 (*al-Baqarah*) ayat 238 Madaniyah awal: *wuṣṭā* digunakan untuk shalat yang “tengah”, baik secara temporal maupun kualitas.
4. QS. 2 (*al-Baqarah*) ayat 143 Madaniyah awal (setelah perubahan kiblat): *wasatan* menjadi predikat kolektif bagi seluruh umat Islam. Inilah

¹³ Daniel Lindung Adiatma and Aska Aprilano Pattinaja, “Penyelidikan Motif Penulis Dan Pesan Teologis Melalui Analisis Komposisi Narasi Kitab Hakim-Hakim 6-8,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.365>; Ardiani Musa and Asfar Rinaldy, “Analisis Analisis Semantik Awzan Al-Fi’il Dalam Surah Al-A’la: Pendekatan Linguistik Untuk Memahami Makna Kontekstual Kata Kerja Arab,” *Al-Kilmah* 4, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v4i1.2890>; Halim Wiryadinata, “Religious Human Resources Management: Perichoresis to Manage or to Be Managed?,” *Khazanah Theologia* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.15575/kt.v2i2.8531>.

puncak evolusi konsep: moderasi tidak lagi sekadar sifat individu, tetapi identitas komunal.

5. QS. 5 (al-Mā'idah) Madaniyah akhir: *awsatu* bermakna “sedang” dalam takaran hukum, yakni standar makanan yang tidak mewah dan tidak terlalu miskin.

Tabel 4. Evolusi Makna *Wasat* Berdasarkan Kronologi Turun

Periode	Surat/Ayat	Makna Utama	Karakteristik
Makkiyah awal	100:5	Fisik-spasial (penetrasi pusat)	Konkret, material
Makkiyah pertengahan	68:28	Kualitas personal (paling rasional)	Evaluatif, sosial
Madaniyah awal	2:238	Ritual (shalat yang tengah)	Ibadah, temporal
Madaniyah awal	2:143	Identitas kolektif (umat wasatan)	Teologis, komunal
Madaniyah akhir	5:89	Hukum dan takaran (sedang)	Legal-formal

Sumber: hasil analisis Qur'anic Tools 2026

Kesimpulan dari analisis evolusi ini sangat penting: moderasi beragama dalam Al-Qur'an bukanlah konsep yang lahir tiba-tiba sebagai respons terhadap ekstremisme di Madinah. Akarnya sudah ada sejak periode Makkah awal, dalam pengalaman konkret perang dan dialog komunitas. Ia kemudian berkembang menjadi konsep teologis-politik (identitas umat) dan akhirnya

menjadi norma hukum.¹⁴ Ini membantah klaim bahwa moderasi adalah impor asing atau sekadar strategi politik kontemporer.¹⁵

G. Lingkungan Semantik: Moderasi sebagai Kesaksian Aktif

Analisis ko-okurensi pada QS. 2:143 memberikan wawasan yang paling kaya. Ayat ini tidak hanya mengandung kata *wasatan*, tetapi juga didampingi oleh akar-akar kata *kāna* (keberadaan), *Allāh* (Tuhan), *shahida* (menjadi saksi), dan *rasul* (utusan). Frase lengkapnya: *wa-kadhālika ja ‘alnākum ummatan wasatan li-takūnū shuhadā’a ‘alā al-nās wa-yakūna al-rasūlu ‘alaykum shahīdā*, “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Dari uraian tersebut terlihat bahwa konsep moderasi (*wasatan*) dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri sebagai istilah yang bersifat tunggal, melainkan berada dalam suatu jaringan makna yang saling berkaitan. Kata *ja ‘ala* menunjukkan adanya tindakan ilahi, yakni Allah sebagai subjek yang menetapkan karakter umat. Kata *ummah* merujuk pada komunitas kolektif yang menjadi penerima penetapan tersebut. Sementara itu, *wasatan* berfungsi sebagai sifat atau karakter utama komunitas tersebut, yang mencerminkan keseimbangan, keadilan, dan posisi tengah. Karakter ini kemudian berhubungan dengan fungsi *shuhadā’*, yaitu peran aktif umat sebagai saksi bagi manusia lain dalam kehidupan sosial dan moral. Keseluruhan konsep tersebut

¹⁴ Rafha Adha Abiyutama et al., “Menelusuri Hukum Islam: Peran Al Qur ’ an Dalam Pembentukan Norma Hukum,” *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025); Arina Manna Sikana Akbar, “Efektifitas Kewenangan Dewan Pengawas Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Berdasarkan Norma Hukum Pasal 37B UU No. 19 Tahun 2019 Perspektif Masalah Mursalah,” *Al-Balad: Journal of Constitutional Law* 2, no. 1 (2020); Zusiana Elly Triantini, “Meta Konsep Kekuasaan Dan Demokrasi Dalam Kajian Teori Politik,” *Politea : Jurnal Politik Islam* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.20414/politea.v2i2.1478>.

¹⁵ Qomariah Nur Mujahidah and Ahmad Nurrohim, “REDISCOVERING LIFE’S CYCLES: EXPLORING THE MEANING OF NUNAKKISHU IN Q.S. YASIN VERSE 68,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 1–15, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v10i1.10760>.

berpuncak pada posisi *rasūl* sebagai teladan kenabian yang menjadi model ideal bagi umat dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi.¹⁶

Dengan demikian, *moderasi* Islam bukanlah moderasi pasif yang netral atau apatis. Ia adalah moderasi yang aktif, yang memungkinkan umat Islam menjalankan fungsi kesaksian universal di tengah umat manusia. Tanpa moderasi, kesaksian akan menjadi berat sebelah; tanpa kesaksian, moderasi akan kehilangan arah.

H. Bentuk Superlatif: Relativitas Moderasi

Keberadaan bentuk *awsaṭ* (superlatif) di QS. 5:89 dan QS. 68:28 menunjukkan bahwa moderasi dalam Al-Qur'an bersifat komparatif dan relatif. Tidak ada moderasi absolut yang dapat diukur dengan satu tolok ukur tetap. Dalam QS. 5:89, *awsaṭu mā tuṭ'imūna* berarti "yang paling tengah dari apa yang biasa kamu beri makan kepada keluargamu". Standar "tengah" di sini bergantung pada kebiasaan setempat. Dalam QS. 68:28, *qāla awsaṭuhum* – "berkatalah yang paling moderat di antara mereka" – menunjukkan bahwa dalam suatu kelompok yang terdiri dari berbagai spektrum sikap, akan selalu ada yang "paling moderat" dibanding yang lain.

Implikasi *teologisnya* penting: moderasi tidak bisa dipatok dengan rumus tunggal yang berlaku untuk semua tempat dan waktu. Ia bersifat kontekstual dan dialogis. Yang moderat dalam satu masyarakat belum tentu moderat dalam masyarakat lain. Yang moderat dalam satu isu (misalnya ekonomi) belum tentu moderat dalam isu lain (misalnya politik). Inilah yang membedakan moderasi Islam dari formulasi moderasi sekuler yang seringkali mengklaim universalitas absolut.

I. Makna Literal sebagai Prototipe

¹⁶ Ahmad Nurrohim et al., "TARJIH HADIS: STUDI KASUS TERHADAP PESANTRENVIRTUAL.COM," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 5, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.21043/riwayah.v5i2.6400>; Andi Anugrah Surya Ardhy and Fauziah, "TRUST as A Pillar of Religious Moderation in Islamic Education," *Dialogia* 23, no. 02 (2025): 178–201, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i02.10727>.

QS. 100:5 adalah satu-satunya ayat yang menggunakan *wasat* dalam makna literal-spasial: *fa-wasaṭna bihī jam'an* “lalu mereka (kuda perang) menembus dengan (kebersihan) ke tengah-tengah kumpulan (musuh).” Dalam teori semantik kognitif (prototype theory), makna literal ini berfungsi sebagai prototipe atau contoh dasar dari mana seluruh makna kiasan (metaforis) berkembang. Konsep “tengah” sebagai titik pusat, sama jauh dari kedua tepi, kemudian diproyeksikan ke ranah moral (tidak ekstrem kanan-kiri), temporal (tengah waktu), sosial (penengah), dan kuantitatif (sedang).

Dengan demikian, moderasi dalam Al-Qur'an tidak pernah berarti “tidak punya pendirian” atau “abu-abu”. Justru sebaliknya: menembus ke tengah (*wasṭa*) adalah tindakan agresif, berani, dan presisi. Analogi ini mengajarkan bahwa orang yang moderat bukanlah orang yang ragu-ragu atau takut mengambil keputusan, melainkan orang yang mampu menentukan titik pusat dengan tepat di tengah berbagai tekanan ekstrem.¹⁷

J. Relevansi dengan Moderasi Beragama di Indonesia

Di Indonesia, Kementerian Agama telah menetapkan moderasi beragama sebagai salah satu prioritas nasional. Program ini mencakup penguatan literasi digital keagamaan, pelatihan bagi guru dan dosen, serta pengembangan kurikulum berbasis moderasi. Namun, implementasinya sering menghadapi tantangan karena sebagian kalangan menganggap moderasi sebagai proyek asing atau sekadar politik identitas.

Temuan penelitian ini memberikan argumen berbasis bukti tekstual bahwa moderasi memang bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri. Bukan hanya di satu ayat, tetapi terdistribusi di berbagai periode dan konteks dari perang (QS. 100) hingga hukum keluarga (QS. 5), dari karakter individu (QS. 68) hingga identitas kolektif (QS. 2). Dengan demikian, upaya pemerintah dan institusi

¹⁷ Alif Galuh Ristika et al., “PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN: METODE EDUKATIF,” *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)* 6, no. 4 (2025): 141–50, <https://doi.org/10.34743/h4brh343>.

pendidikan Islam untuk mempromosikan moderasi tidak perlu dipertentangkan dengan otentisitas Islam.¹⁸

Lebih jauh, penelitian ini juga menawarkan model metodologis yang dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah *Ulumul Qur'an, Tafsir*, atau *Studi Al-Qur'an Digital* di perguruan tinggi Islam. Mahasiswa diajarkan tidak hanya membaca tafsir, tetapi juga menggunakan alat digital untuk memverifikasi klaim-klaim keagamaan secara mandiri. Ini sejalan dengan penguatan literasi digital yang menjadi bagian integral dari moderasi beragama itu sendiri.¹⁹

Kesimpulan

Analisis digital dengan *Qur'an Tools* terhadap akar kata *wasat* (وسط) dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa akar kata ini muncul lima kali di empat surah: al-Baqarah (2 ayat), al-Mā'idah, al-Qalam, dan al-Ādiyāt, dengan distribusi dua surah Makkiyah dan dua surah Madaniyah. Evolusi makna berdasarkan kronologi turun wahyu memperlihatkan perkembangan konsep moderasi dari makna fisik-spasial (QS. 100:5), kualitas personal (QS. 68:28), ritual (QS. 2:238), identitas kolektif umat (QS. 2:143), hingga norma hukum (QS. 5:89). Ko-okurensi pada QS. al-Baqarah [2]:143 mengungkap bahwa moderasi dalam Al-Qur'an bersifat aktif, teosentris, dan berorientasi kesaksian, bukan pasif atau netral. Kemunculan bentuk superlatif *awsat* juga menegaskan bahwa moderasi bersifat relatif dan kontekstual.

Penelitian lanjutan disarankan melakukan analisis kolokasi kuantitatif dengan korpus digital lain seperti *Quranic Arabic Corpus* untuk menghitung *mutual*

¹⁸ Sovia Dewi Maulita et al., "Peran Agama Terhadap Pengaruh Kesehatan Mental Pada Mahasiswa: Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Surakarta," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 1–16, <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.351>.

¹⁹ Silvina Waroh, Amelia Putri, and Gusmaneli, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Penguatan Literasi Digital Pada Generasi Milenial," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1012>; Mohammad Afifulloh and Muhammad Sulistiono, "Penguatan Literasi Digital Melalui Pembuatan Media Pembelajaran Audio Visual," *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v7i2.5346>; Adibrata Iriansyah et al., "PENGUATAN LITERASI DIGITAL PADA APARATUR SIPIL NEGARA UNTUK MEMBERIKAN PELAYANAN PUBLIK BERBASIS DIGITAL," *Civil Service Journal* 17, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.61133/pns.v17i1.409>; T Wahyudi, "Penguatan Literasi Digital Generasi Muda Muslim Dalam Kerangka Konsep Ulul Albab," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial ...*, 2021, <https://www.ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/view/368>.

information score antara *wasat* dan kata di sekitarnya, membandingkannya dengan akar '*adl* dan *qast*, serta memperluas kajian pada hadis dan literatur tafsir klasik.

Daftar Pustaka

- Abiyutama, Rafha Adha, Arif Septian Marta, Rafif Weno Putra, Muhammad Haikal, Robby Ichsan, Fitria Mayasari, and Wismanto Wismanto. "Menelusuri Hukum Islam : Peran Al Qur ' an Dalam Pembentukan Norma Hukum." *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025).
- Adiatma, Daniel Lindung, and Aska Aprilano Pattinaja. "Penyelidikan Motif Penulis Dan Pesan Teologis Melalui Analisis Komposisi Narasi Kitab Hakim-Hakim 6-8." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.365>.
- Afifulloh, Mohammad, and Muhammad Sulistiono. "Penguatan Literasi Digital Melalui Pembuatan Media Pembelajaran Audio Visual." *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v7i2.5346>.
- Akbar, Arina Manna Sikana. "Efektifitas Kewenangan Dewan Pengawas Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Berdasarkan Norma Hukum Pasal 37B UU No. 19 Tahun 2019 Perspektif Masalah Mursalah." *Al-Balad: Journal of Constitutional Law* 2, no. 1 (2020).
- Akbari, Abim Aji, Basir S, and Muhamad Syauqillah. "Penanggulangan Konten Radikalisme Di Dunia Maya Oleh Polri." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 10, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i3.55853>.
- Ardhy, Andi Anugrah Surya, and Fauziah. "TRUST as A Pillar of Religious Moderation in Islamic Education." *Dialogia* 23, no. 02 (2025): 178–201. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i02.10727>.
- Astuti, Laila, and Bashori Bashori. "Kajian Semantik Tawakkal Dalam Al-Qur'an: Relevansinya Terhadap Konsep Coping Dan Psikologi Resiliensi." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.283>.
- Balkis Aminallah Nurul Mivtakh. "The Origin of The Emergence of Arabic Lexicology And Its Characters / Cikal Bakal Munculnya Leksikologi Arab Dan Para Tokoh-Tokohnya." *ATHLA : Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.22515/athla.v3i1.5139>.
- Hadhrah, Hadhrah. "Peranan Fa'il Dalam Pembentukan Makna Jumlah Fi'liyyah." *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 5, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1874>.
- Harmedianti, Harmedianti, Ernanda Ernanda, and Rengki Afria. "Variasi Leksikal Bahasa Kerinci Isolek Desa-Desa Di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 1, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.20307>.
- Ilham Ansori, and Candra Krisna Jaya. "Komunikasi Dakwah Di Era Digital." *Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.22515/jmd.v3i1.10860>.

- Iriansyah, Adibrata, M. Fadhil Yarda Gafallo, Pipit Widiatmaka, Adiansyah Adiansyah, and Taufik Akbar. "PENGUATAN LITERASI DIGITAL PADA APARATUR SIPIL NEGARA UNTUK MEMBERIKAN PELAYANAN PUBLIK BERBASIS DIGITAL." *Civil Service Journal* 17, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.61133/pns.v17i1.409>.
- Isnaeni, Mukhammad, and Multamia RMT Lauder. "VARIASI LEKSIKAL BAHASA SUNDA DI PROVINSI LAMPUNG: KAJIAN DIALEKTOLOGI." *JURNAL PESONA* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.52657/jp.v6i2.1371>.
- Junaidi, Achmad, and Agus Kharir. "KONSEP MODERASI ISLAM DALAM AL-QU'RAN (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AN-NÛR DAN AL-AZHĀR)." *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v4i2.247>.
- Maulita, Sovia Dewi, Veri Dwi Adiningsih, Lusiana Noviawati, Alif Galuh Ristika, Briliana Fian Hartanti, Diana Nur Apni, and Ahmad Nurrohim. "Peran Agama Terhadap Pengaruh Kesehatan Mental Pada Mahasiswa: Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Surakarta." *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.351>.
- Mawarni, Sri, Ahmad Nurrohim, and Saifuddin Amin. "Analysis of the Relevance of Al-Qur'an Learning Materials in Schools with Students' Digital Literacy Needs." *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 4, no. 01 (2025): 323–34. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v4i01.476>.
- Mujahidah, Qomariah Nur, and Ahmad Nurrohim. "REDISCOVERING LIFE'S CYCLES: EXPLORING THE MEANING OF NUNAKKISHU IN Q.S. YASIN VERSE 68." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v10i1.10760>.
- Munfaati, Amalia, and Agusniar Dian Savitri. "Variasi Dan Distribusi Leksikal Dialek Jawa Timuran Di Kabupaten Sidoarjo." *Sapala* 11 (2024).
- Musa, Ardiani, and Asfar Rinaldy. "Analisis Analisis Semantik Awzan Al-Fi'il Dalam Surah Al-A'la: Pendekatan Linguistik Untuk Memahami Makna Kontekstual Kata Kerja Arab." *Al-Kilmah* 4, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v4i1.2890>.
- Nugroho, Saptu Wahyu. "Ummatan Wasatan Perspektif Mufasir Kontekstualis Indonesia Sebagai Resolusi Konflik Kekerasan Komunal." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 02 (2020).
- Nurrohim, Ahmad, Andri Arungga Sweta, Kukuh Yudha Pratama, Azizah Romadhona, Nur Khanifah Zahroh, Riza Tamami, and Rifqi Sya'banurrahman. "TARJIH HADIS: STUDI KASUS TERHADAP PESANTRENVIRTUAL.COM." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 5, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21043/riwayah.v5i2.6400>.
- Riadi, Arifin, Turmudi Turmudi, and Dadang Juandi. "Trends of Ethnomathematics Research in Indonesia: A Bibliometric Analysis from the Scopus Database." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 13, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v13i2.1499>.

- Ristika, Alif Galuh, Zianissa Amalia Putri, Berlina Adistyia Putri, Quennyta Diva Emilyana, Sekar Ayu Prameswari, and Ahmad Nurrohim. "PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN: METODE EDUKATIF." *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)* 6, no. 4 (2025): 141–50. <https://doi.org/10.34743/h4brh343>.
- Silvina Waroh, Amelia Putri, and Gusmaneli. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Penguatan Literasi Digital Pada Generasi Milenial." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1012>.
- Susanti, Reni, Rio Kurniawan, Safutra Rantona, Ridma Meltareza, and Rinda A Sirait. "Dinamika Toleransi Jamaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Di Jawa Barat." *Jurnal Common* 9, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.34010/common.v9i2.18611>.
- Triantini, Zusiana Elly. "Meta Konsep Kekuasaan Dan Demokrasi Dalam Kajian Teori Politik." *Politea : Jurnal Politik Islam* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.20414/politea.v2i2.1478>.
- Wahyudi, T. "Penguatan Literasi Digital Generasi Muda Muslim Dalam Kerangka Konsep Ulul Albab." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial ...*, 2021. <https://www.ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/view/368>.
- Wiryadinata, Halim. "Religious Human Resources Management: Perichoresis to Manage or to Be Managed?" *Khazanah Theologia* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.15575/kt.v2i2.8531>.
- العائلي, م.م. رنده عماد جاسم محمد. "نظرات في معجمي جمهرة اللغة ومقاييس اللغة دراسة موازنة." *مجلة كلية المعارف الجامعة*, no. 1 (2025). 36